

RUHALIAH<sup>1</sup>

## **JEJAK PENJAJAHAN PADA NASKAH SUNDA: STUDI KASUS PADA SURAT TANAH**

---

### **Abstrak**

Masyarakat Sunda pernah mengenal berbagai aksara, yaitu Pallawa, Sunda Kuna, Jawa Kuna, Cacarakan, Arab, Pegon, dan Latin. Aksara Pallawa hanya diketahui dalam penulisan prasasti sedangkan aksara lainnya digunakan dalam naskah. Isi naskah meliputi seluruh bidang kehidupan termasuk surat-surat penting. Adanya pengaruh Mataram dalam bidang aksara dan pengaruh Belanda dalam bidang administrasi pemerintahan menyebabkan perubahan sosial di masyarakat, termasuk dalam sistem jual beli. Aksara Cacarakan pernah menjadi aksara resmi pemerintahan di wilayah Sunda, padahal sebelumnya masyarakat Sunda sudah memiliki aksara Sunda yang diketahui mulai digunakan sejak abad ke-16. Penggunaan aksara Cacarakan ini terus berlangsung hingga awal abad ke-20. Salah satu contoh akta jual beli di bawah ini menggambarkan kehidupan pada masa itu serta sebelum dan sesudahnya.

**Kata kunci: penjajah, naskah, aksara, surat tanah**

---

<sup>1</sup> Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI dan PJs Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI. E-mail ruh\_2006@yahoo.com

## 1. Pengantar

Beberapa kasus sengketa tanah umumnya didasari anggapan bahwa pemilik tanah tidak memiliki bukti kepemilikan yang sah sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling mengklaim. Pengalaman membaca surat tanah dalam bentuk naskah pernah dialami oleh beberapa filolog, yang hasilnya bisa membantu menyelesaikan perkara di PTUN karena surat kepemilikan tanah yang dimaksud ada dalam bentuk naskah. Ilustrasi di atas hanyalah contoh kecil di antara berbagai masalah pertanahan yang sering terjadi. Hal tersebut bisa dihindari apabila setiap pemilik tanah bisa membaca surat tanah yang dimilikinya, walaupun bukan dalam aksara Latin. Surat tanah yang dibuat sekarang tentu saja tidak berbentuk naskah seperti pada masa sebelumnya, melainkan dicetak serta menggunakan aksara Latin sehingga semua orang bisa membacanya.

Berbagai jenis aksara<sup>2</sup> pernah dan sedang digunakan oleh masyarakat Sunda dari masa ke masa. Aksara Palawa diketahui pernah digunakan dalam penulisan prasasti sedangkan aksara lainnya digunakan pada penulisan naskah. Teks-teks beraksara Sunda Kuna ditulis pada lontar, nipah, bambu, dan kertas saeh<sup>3</sup>. Alat tulisnya pun bermacam-macam<sup>4</sup>. Aksara Sunda Kuna ini yang diketahui paling tua yang dituliskan pada naskah. Misalnya pada naskah *Bujangga Manik* (kira-kira antara 1508-1511 Masehi), dan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1440 Saka, 1518 M). Aksara Jawa Kuna digunakan pada penulisan naskah-naskah Wangsakerta (walaupun sampai saat ini masih diperdebatkan. Selain itu masih

---

<sup>2</sup> Aksara yang pernah digunakan di lingkungan masyarakat Sunda yaitu Pallawa, Sunda Kuna, Jawa Kuna, Cacarakan, Arab, Pegon, dan Latin.

<sup>3</sup> Jenis alas tulis yang pernah dan digunakan pada penulisan naskah Sunda yaitu lontar, nipah, bambu, kertas saeh, kertas Eropa, dan kertas buatan pabrik di Indonesia. Kertas Eropa kadang-kadang ditandai dengan *watermark* (cap kertas), *countermark*, dan atau filigran. Kertas Eropa ini umumnya dibawa oleh pemerintah kolonial untuk kepentingan administrasi pemerintahan.

<sup>4</sup> Alat untuk menuliskan teks pada bahan-bahan tersebut di antaranya *harupat*, pena, batang paku andam, dan *peso pangot*.

ada ratusan lempir koleksi Perpustakaan Nasional RI yang belum terbaca. Aksara yang digunakannya adalah Sunda Kuna dan Buda (aksara Gunung).

Aksara Cacarakan dikenal oleh masyarakat Sunda setelah pemerintahan di tatar Sunda dikuasai oleh Mataram yang dimulai pada abad ke-17. Karena adanya kontak budaya dan pemerintahan maka lambat laun berbagai kegiatan kemasyarakatan terpengaruh oleh budaya Jawa, misalnya arsitektur<sup>5</sup>, bahasa<sup>6</sup>, kesenian<sup>7</sup>, adat-istiadat<sup>8</sup>, dan lain-lain. Berbagai unsur budaya tersebut terdokumentasikan dalam berbagai tradisi tulis, yang saat ini sebagian ada yang masih diketahui keberadaannya.

---

<sup>5</sup> Contoh arsitektur pengaruh Jawa adalah struktur bangunan di sekitar kompleks kabupaten yang diseragamkan, yaitu alun-alun, mesjid, dua batang pohon beringin, pendopo, dan pemakaman.

<sup>6</sup> Undak-usuk basa atau tingkatan berbahasa sangat jelas merupakan pengaruh Mataram, tujuannya adalah untuk membedakan kedudukan seseorang pada masyarakatnya. Tetapi penggunaannya sekarang bertujuan untuk saling menghormati. Kosakata yang dianggap halus ada juga yang diambil dari kosakata bahasa Jawa, sehingga banyak kosakata antara bahasa Sunda dan Jawa yang sama dan mirip.

<sup>7</sup> Contoh kesenian pengaruh Jawa adalah seni beluk, Beluk adalah seni tradisi pembacaan naskah wawacan pada masyarakat Sunda, sedangkan pada masyarakat Jawa dikenal istilah *macapat*. Kegiatan *beluk* merupakan gambaran masyarakat Sunda bahwa membaca merupakan suatu aktivitas sosial yang dikerjakan di depan kelompok. Dikatakan demikian karena pementasan *beluk* adalah kegiatan membaca naskah yang dilakukan di hadapan penikmatnya. Dengan cara ini, membaca turut mendukung terbentuknya hubungan yang unik antara pembaca dan pengarang yang terkandung dalam teks (Moriyama, 2005:5). Secara etimologi, kata *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang artinya karang atau gubah (Warna, 1993: 254). Kata *gurit* mendapat pengulangan dwipurwa dan akhiran -an, *geguritan* berarti karangan atau gubahan. Dalam konteks sastra, *geguritan* adalah cerita yang digubah ke dalam bentuk puisi, menggunakan *pupuh* tertentu, serta memakai bahasa Bali *Kepara* atau bahasa Bali Kawi. *Pupuh* itu terikat oleh padalingsa. Pada artinya banyak bilangan suku kata dalam satu baris (*larik*), dan lingsa artinya suara suku kata terakhir setiap baris (Sugriwa, 1977: 8).

<sup>8</sup> Salah satu naskah koleksi PNRI yang berjudul *Paranata Istri ka Caroge* di halaman akhirnya disebutkan bahwa naskah tersebut bersumber dari Sunan Pakubuwono.

Seperti yang dikemukakan oleh Ekadjati (1988) bahwa isi naskah bisa diklasifikasikan ke dalam 12 kelompok, yaitu agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni. Dari klasifikasi tersebut naskah sastra memiliki jumlah paling banyak. Bisa jadi ada naskah yang belum termasuk kelompok tersebut.

Di antara isi naskah adalah surat-surat administrasi pemerintahan yang ditulis dalam berbagai aksara, di antaranya Cacarakan dan Latin. Aksara Latin digunakan karena dikenalkan di sekolah sejak jaman Belanda<sup>9</sup>. Di kalangan masyarakat tatar Sunda, aksara yang digunakan dalam lingkungan pemerintahan biasanya aksara Cacarakan sedangkan aksara Pegon di kalangan pesantren, lingkungan keagamaan, dan masyarakat umum yang berkiprah di bidang kesenian tradisional<sup>10</sup>. Aksara Pegon tidak dimasukkan dalam kurikulum sekolah karena berkaitan dengan upaya pemerintah Belanda menjauhkan masyarakat Sunda dari aksara Arab<sup>11</sup>.

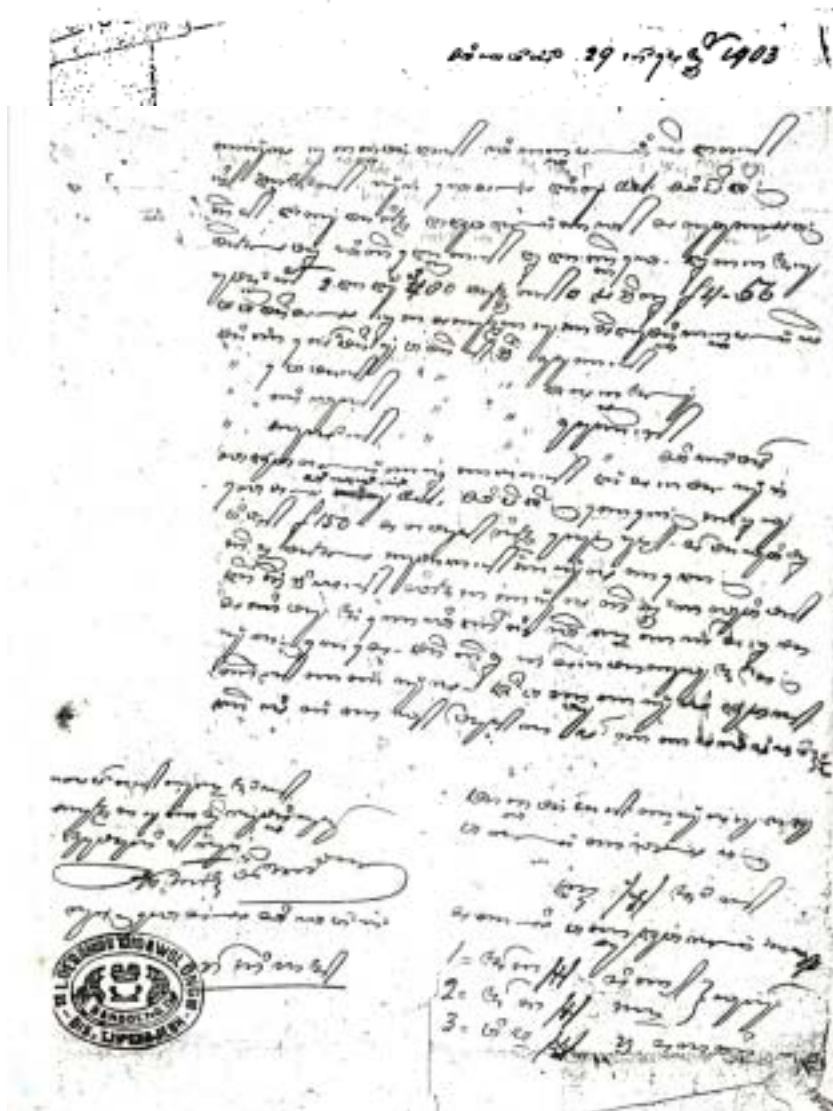
---

<sup>9</sup> Buku pelajaran berbahasa Sunda yang pertama dicetak berjudul *Kitab Pangajaran Basa Sunda*, yang dicetak tahun 1849/1850, dengan tiras 1490 eks. Kemudian dilanjutkan dengan buku-buku lainnya, yang paling banyak karangan Moehamad Moesa (Moriyama, 2005).

<sup>10</sup> Teks kesenian tradisional yang paling banyak ditulis dalam aksara Cacarakan yaitu wawacan dan guguritan. Penulisan wawacan saat itu sangat produktif karena berkaitan dengan kesenian beluk (gaok)

<sup>11</sup> Lihat (Moriyama, 2005).

## 2. Naskah Surat Tanah



### 3. Transliterasi

Baris-baris pada transliterasi naskah ditulis mengikuti teks aslinya. Hal ini untuk memudahkan pembaca lainnya yang belum paham mengenai aksara Cacarakan ini.

*Cidawolong, 29 Nopember 1903*

//Kaula nu nanda tang[ng]lan di handap i[y]eu ngaran  
Nyi Imon [h]jurang des[s]ja Biru distrik Cipeujeuh  
ge(u)s ngaku tari[m]ma ngaju[w]al akad saluwuk sawah,  
tempatna di geblégan Lebak Gedé legana manu-  
rut kohir 2 bau 380 tumbak pajegna f 4-56.  
Wawates[s]anna [ka] sakumna [h]janu kasebut di handap iye(u):  
ti kalér tepung watesna jeung susukan,  
ti wétan tepung watesna jeung jalan kampung,  
ti kidul tepung watesna jeung susukan,  
ti kulon tepung watesna jeung susukan cikotor,  
diju[h]jal akad ka ngaran Ngangsanata(?) – [h]jurang  
Dés[s]ja Cidawolong Distrik Cipeujeuh kénéh kana du-  
wit f 150 – saratus lima puluh rum, sarta du[w]jitna  
geus katampa ku tangan ka[h]jula kabéh.  
Berjangji[y]an di mana ka[h]jula geus boga du[w]jit  
sakitu mangké dibeuli deui ka Karsannata.  
[h]julah hés[s] é – tegesna Karsanata kudu masrah-  
keun ka ka[h]jula jeung waktu ka[h]jula juwal-  
be(u)li [h]jakad, trus lapor ka Kapala Cidawolong.

*Tanda tang[ng]lan ka[h]jula nu ngaju-  
[w]al [h]ja[ng]kad sawah*

**I(+)*mon***

*Saksi waktu ju[w]al [h]ja[ng]kad*

(1) Marna (+) sik ) dulur

(2) Marna (+) ... )

(3) Wipra (+) ja-salaki

*(nu ka)lapor[r]an ku Imon*

*(sa)kum[m]ja anu kasebut di luhur*

*Jurutulis lurah*

*Lurah Dés[s]ja Cidawolong*

Hasil transliterasi di atas diberi tanda baca dan tanda kurung agar pembaca masa kini mudah memahaminya. Hal ini dilakukan karena pada surat tersebut terdapat perbedaan kosa kata dengan aksara masa kini. Pada bagian akhir sebelah kiri terdapat aksara yang tidak jelas sehingga hanya berdasarkan perkiraan.

Keterangan tanda baca:

[...] artinya tidak usah dibaca, dihilangkan

(...) ditambah

#### 4. Edisi Teks

*Cidawolong, 29 Nopember 1903*

*//Kaula nu nanda tangan di handap ieu ngaran Nyi Imon urang desa Biru distrik Cipeujeuh geus ngaku tarima ngajual akad saluwuk sawah, tempatna di gebléngan Lebak Gedé legana manurut kohir 2 bau 380 tumbak pajegna f 4-56. Wawatesanna sakumna anu kasebut di handap iyeu:*

*ti kalér tepung watesna jeung susukan,*

*ti wétan tepung watesna jeung jalan kampung,*

*ti kidul tepung watesna jeung susukan,*

*ti kulon tepung watesna jeung susukan cikotor,*

*dijual akad ka ngaran Ngangsanata(?) – urang Désa Cidawolong Distrik Cipeujeuh kénéh kana duit f 150 – saratus lima puluh rum, sarta duitna geus katampa ku tangan kaula kabéh.*

*Berjangjian di mana kaula geus boga duit sakitu mangké dibeuli deui ka Karsanata. Ulah hésé – tegesna Karsanata kudu masrahkeun ka kaula jeung waktu kaula jual-beuli akad, terus lapor ka Kapala Cidawolong.*

*Tanda tangan kaula nu  
ngajual akad sawah*

**Imon**

*Saksi waktu jual akad*

*(1) Mama sik - dulur*

*(2) Mama ... - dulur*

*(3) Wipraja-salaki*

*(4) (nu ka)lapor[r]an ku Imon*

*nu kalaporan ku Imon*

*sakuma anu kasebut di luhur*

*Jurutulis lurah*  
*Lurah Désa Cidawolong*

**5. Terjemahan**

Cidawolong, 29 Nopember 1903

Saya yang bertandatangan di bawah ini bernama Nyi Imon penduduk Desa Biru Distrik Cipeujeuh telah mengakui (dan) menerima perjanjian jual (beli) sebidang sawah bertempat di blok Lebak Gede dengan luas menurut kohir 2 bau 380 tumbak dengan pajak f 4-56. (Adapun) batasnya seperti yang disebut di bawah ini:

[dari] sebelah utara berbatasan dengan kali (kecil, aliran air),  
[dari] sebelah timur berbatasan dengan jalan desa,  
[dari] sebelah selatan berbatasan dengan kali (kecil, aliran air),  
[dari] sebelah barat berbatasan dengan aliran air kotor.

(Sawah tersebut) dijual kepada yang bernama Wangsanata(?) penduduk desa Cidawolong distrik Cipeujeuh (pula) dengan uang f 150 – seratus lima puluh rum (gulden?) serta uangnya sudah diterima semuanya. Perjanjiannya, apabila saya sudah memiliki uang sejumlah itu nanti dibeli kembali kepada Karsanata. Jangan dipersulit – artinya Karsanata harus menyerahkan kepada saya dan waktu saya (mengadakan) perjanjian jual beli, terus lapor kepada Kepala (Desa) Cidawolong.

Tanda tangan saya yang  
menjual sawah

Imon

Saksi waktu perjanjian jual (beli)

- (1) Marnasik – saudara
- (2) Marna ... - saudara)
- (3) Wipraja- suami

Yang menerima laporan dari Imon  
seperti yang tersebut di atas,  
Jurutulis lurah

...

Lurah Desa Cidawolong

...



## 6. Analisis

Surat jual beli (sekarang disebut akta) sawah tersebut bisa dikaji dari segi bentuk dan dari segi isi. Surat ini diterima pada tahun 2000 dari seorang mahasiswa S-3 UNPAD. Yang ada tinggal fotocopinya karena surat aslinya dikembalikan. Naskahnya ditulis di atas kertas Eropa, salah satu jenis kertas yang pabriknya berada di wilayah Eropa.

Karena surat ini berbentuk naskah maka analisis dilakukan dari segi filologi dan isi teks seadanya, tanpa perbandingan dengan surat yang lain baik dalam kurun waktu yang sama maupun dengan surat tanah saat ini.

### 6.1 Bentuk:

#### a. Aksara

Aksara yang digunakan untuk menulis surat ini adalah aksara Cacarakan, yaitu modifikasi Carakan dari budaya Jawa. Tulisannya termasuk rapi, mudah terbaca. Aksara ini masuk ke tatar Sunda seiring dengan berkuasanya Mataram pada wilayah Sunda, yang dimulai pada abad ke-17 dan berakhir ketika wilayah Sunda diserahkan kepada Hindia Belanda. Walaupun aksara Latin sudah dikenal oleh masyarakat Sunda pada pertengahan abad ke-19, untuk kepentingan administrasi pemerintahan masih digunakan aksara Jawa sampai pertengahan abad ke-20, seperti pada naskah tersebut. Seperti pada umumnya aksara dalam naskah, tidak ada pemenggalan kosa kata dan tanda baca. Karena itu pembacalah (terutama filolog) yang harus melakukannya.

Karena merupakan surat penting diperkirakan teks ini tidak disalin berkali-kali sehingga kemungkinan salah salin sangat sedikit. Selain itu juga kesalahan tulis ditandai dengan coretan, artinya saat itu penggunaan kertas sangat dihemat berkaitan dengan langka dan mahalnya kertas.

#### b. Bahasa

Bahasa Sunda pada teks surat ini masih bisa dipahami pada saat ini, walaupun pada surat tersebut terdapat kosa kata pengaruh Belanda, yaitu *distrik* dan nama mata uang, *gulden*.

Ukuran luas sudah tidak dipakai saat ini tetapi pada beberapa daerah masih dikenali.

c. Penulis

Tidak ada nama penulis surat, yang ada nama jurutulis, lurah, penjual, dan saksi-saksi, walaupun pada umumnya yang menulis surat di tingkat desa adalah jurutulis.

d. Jenis naskah

Seperti telah dikemukakan sebelumnya surat ini merupakan akta jual beli sebidang sawah yang berada di Desa Biru Distrik Cipeujeuh. Wilayah ini terdapat di kecamatan Pacet, kabupaten Bandung.

**6.2 Isi Surat:**

Analisis isi surat dilakukan tanpa perbandingan dengan naskah yang seusia. Analisis dari segi agraria bisa dilakukan selanjutnya oleh ahli yang berkompeten di bidangnya.

a. Luas tanah

Pada naskah disebutkan bahwa sawah tersebut luasnya 2 bau 380 tumbak. Di dalam kamus Satjadibrata (1954: 49) disebutkan bahwa *bau = bahu*, yaitu 500 tumbak persegi (7.096,5 m persegi). Satu tumbak = 3,77 m; 1 tumbak persegi (1 bata) = 1/500 bau. Artinya luas tanah keseluruhan kurang lebih 22.664 m persegi.

b. Batas wilayah

Batas wilayah sawah dideskripsikan dengan jelas, yaitu sebelah utara berbatasan dengan kali (kecil, aliran air), sebelah timur berbatasan dengan jalan desa, sebelah selatan berbatasan dengan kali, dan sebelah barat berbatasan dengan aliran air keruh. Ada informasi penting dalam hal ini, yaitu disebutkannya kali kecil tempat mengalir air keruh (*susukan cikotor*). Ada kemungkinan yang dimaksud dengan aliran air kotor (*susukan cikotor*) di sini adalah saluran pembuangan (*drainase*). Bila perkiraan itu betul maka artinya saat itu sudah ada pemisahan aliran air, untuk pembuangan tidak disatukan dengan saluran air bersih.

c. Nilai mata uang

Nilai mata uang yang terdapat pada naskah ini ada dua, yaitu harga jual dan nilai pajak. Kedua-duanya tidak ditulis dalam bentuk rupiah melainkan gulden dan rum, yaitu nama mata uang Belanda.

d. Yang Menggadaikan

Yang menggadaikan (ngajual akad) tanah ini adalah seorang perempuan, namanya Imon. Artinya kemungkinan besar miliknya pribadi, bukan hasil pembelian dengan suaminya. Pada masyarakat adat Sunda, bila tanah itu milik bersama maka biasanya nama yang dimunculkan adalah nama suaminya. Dilihat dari segi namanya diperkirakan bukan keluarga bangsawan tetapi termasuk orang berada.

e. Pembeli

Nama pembeli tanah tidak konsisten penulisannya sehingga ada beberapa tafsiran, yaitu bernama Ngangsanata ataukah Karsanata. Ada kemungkinan juga kedua nama itu merupakan orang yang berbeda.

f. Perjanjian lain

Selain dari masalah harga dan batas, jual beli sawah ini juga tidak menutup kemungkinan apabila sawah tersebut dibeli lagi oleh penjualnya. Di dalam kehidupan sosial masyarakat sekarang dikenal istilah gadai, yaitu meminjam uang dengan agunan barang. Apabila uang tersebut dikembalikan maka barang juga dikembalikan. Apabila pemilik barang tidak mampu mengembalikan uangnya maka barang bisa dijual lepas.

Walaupun pada teks ini ada perjanjian pembelian barang kembali tidak dapat dipastikan bahwa transaksi tersebut merupakan gadai karena pada akta disebutkannya sebagai perjanjian jual-beli.

g. Saksi-saksi

Karena surat ini merupakan perjanjian formal maka dicantumkan saksi-saksi, yaitu saudara dan suami penjual.

h. Titimangsa

29 Nopember 1903. Titimangsa tidak diambil dari kalender Hijriyah melainkan kalender Masehi karena untuk urusan pemerintahan mengikuti format dai Belanda.

Berdasarkan data tersebut tampak jelas bahwa sistem administrasi pada surat tersebut sudah tertata dengan baik hingga ke tingkat desa. Data yang disebutkan sangat lengkap hingga jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dilihat dari segi percampuran budaya tampak dengan jelas adanya percampuran antara budaya Sunda, Jawa, dan Belanda.

## 7. Penutup

Surat di atas hanyalah butiran kecil bentuk administrasi pemerintahan pada masa itu. Belum diadakan penelitian lebih lanjut mengenai surat tanah yang pertama dibuat dan terakhir dalam bentuk yang sama, jadi belum dapat disimpulkan lama penggunaan aksara Cacarakan pada bidang pemerintahan. Kajian terhadap naskah hanyalah langkah awal. Penelitian selanjutnya atas naskah ini dan naskah-naskah lainnya yang sejenis bisa dilakukan dalam bidang agraria dan hukum adat, atau unsur budaya lainnya. Kesulitan membaca teks dalam aksara daerah dalam penelitian berbagai arsip bisa dihindari dengan terlebih dahulu dilakukan pembacaan oleh filolog. Hal ini perlu dilakukan karena banyak peninggalan-peninggalan dalam bentuk tulisan tidak sempat terbaca dan dimanfaatkan karena keterbatasan pengetahuan mengenai aksara.

### Daftar Pustaka

- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan The Toyota Foundation.
- Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah IKIP Bandung. 1992. *Palanggeran Ejaman Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Ruhaliah. 2008. *Pedoman Transliterasi Naskah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.